

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya, sehingga memerlukan pendekatan intervensi yang intensif, individual, dan sistematis dalam mendukung tumbuh kembangnya. Layanan terapi seperti Terapi Okupasi (OT), Terapi Wicara (TW), Terapi Perilaku, dan Fisioterapi menjadi bagian penting dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Akan tetapi, keberhasilan terapi tidak hanya bergantung pada pelaksanaan di tempat terapi saja, melainkan juga membutuhkan kesinambungan dan konsistensi dari apa yang diterapkan di lingkungan rumah. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang baik antara terapis dan orang tua menjadi sangat penting sebagai fondasi dalam menjembatani kegiatan terapi agar dapat berkesinambungan (DeVito, 2019).

Komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya sebatas penyampaian informasi mengenai perkembangan anak, tetapi juga meliputi pemahaman bersama tentang kebutuhan dan strategi yang harus dijalankan. Terdapat beberapa aspek pada komunikasi interpersonal yakni **empati**, yaitu kemampuan dalam memahami perasaan serta kondisi lawan bicara; **kepercayaan**, yaitu hubungan interpersonal yang baik didasarkan pada kepercayaan antara pihak yang terlibat; **keterbukaan**, yaitu adanya kejujuran dan transparansi dalam informasi mengenai perkembangan anak; dan **keselarasan non verbal**. Yaitu penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, serta nada suara yang mendukung pesan yang disampaikan.

Komunikasi yang terjalin secara optimal serta kolaborasi antara terapis dan orang tua dapat terbangun sehingga proses terapi dapat berjalan secara menyeluruh, baik saat sesi terapi berlangsung maupun saat pendampingan di rumah. Namun, dalam praktiknya terdapat berbagai kendala yang kerap dihadapi seperti keterbatasan waktu tatap muka antara terapis dan orang tua, perbedaan latar

belakang pengetahuan, serta minimnya media komunikasi yang dapat memfasilitasi pertukaran informasi secara berkelanjutan.

Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, Rumah Tumbuh Kembang Ananda sebagai salah satu lembaga pelayanan terapi anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Kuningan, menggunakan media buku penghubung sebagai sarana komunikasi tertulis antara terapis dan orang tua. Buku penghubung ini berfungsi sebagai catatan harian yang memuat aktivitas terapi, perkembangan anak, dan rekomendasi yang diberikan oleh terapis untuk diterapkan di rumah. Orang tua juga dapat memberikan respons, mengungkapkan kesulitan, atau mencatat hal-hal penting yang dialami selama pendampingan anak di rumah (Wood, 2020; Knapp et al., 2014).

Penggunaan buku penghubung diharapkan dapat memperkuat komunikasi interpersonal karena memungkinkan pertukaran informasi yang bersifat dua arah secara teratur dan terdokumentasi. Selain itu, buku ini diharapkan mampu menjembatani keterbatasan komunikasi tatap muka sehingga orang tua dapat tetap mengikuti perkembangan dan kebutuhan terapi anak tanpa harus bertemu langsung dengan terapis setiap waktu. Media komunikasi ini berpotensi menjaga kesinambungan intervensi terapi antara lingkungan terapi dan rumah, sehingga program yang sudah dirancang dapat berjalan dengan lebih optimal (Gamble & Gamble, 2014).

Meski demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beragam kendala di Rumah Tumbuh Kembang Ananda. Tidak semua terapis menulis catatan secara lengkap, bahkan ada yang singkat dan kurang informatif. Begitu pula, tidak semua orang tua membaca atau merespon catatan tersebut dengan serius, ada yang hanya sekadar formalitas tanpa benar-benar memanfaatkan buku penghubung sebagai media komunikasi yang efektif. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa fungsi buku penghubung sebagai jembatan komunikasi belum sepenuhnya maksimal.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk mengetahui dampak penggunaan buku penghubung terhadap komunikasi interpersonal antara terapis dan orang tua, khususnya terkait bagaimana buku ini mempengaruhi hubungan kerja sama, keterlibatan orang tua, serta kesinambungan terapi yang dijalankan baik di tempat terapi maupun di rumah. Penelitian ini penting karena hingga saat ini belum banyak studi yang secara eksplisit mengeksplorasi peran buku penghubung dalam konteks komunikasi terapeutik pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana buku penghubung dipandang dan digunakan oleh terapis serta orang tua. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan buku ini agar dapat memberikan gambaran yang realistis dan aplikatif bagi pengembangan strategi komunikasi di lembaga terapi. Fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif keberhasilan, melainkan pada pemaknaan, pengalaman, dan proses komunikasi yang terjadi di antara kedua pihak.

Dengan demikian, melalui dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana buku penghubung berperan dalam membangun komunikasi interpersonal yang bermakna dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mendukung keberhasilan intervensi terapi anak berkebutuhan khusus di Rumah Tumbuh Kembang Ananda.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai bagaimana buku penghubung digunakan dalam komunikasi antara terapis dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Buku penghubung, meskipun terlihat sederhana, menyimpan potensi besar sebagai jembatan komunikasi yang mempererat relasi emosional, memperjelas alur informasi, dan mendorong kerja sama aktif dalam proses terapi.

Namun, dalam praktiknya, penggunaan buku ini tidak selalu berjalan optimal karena berbagai kendala teknis maupun kultural. Kendala teknis mencakup keterbatasan waktu terapis dalam mencatat secara detail, penggunaan istilah teknis yang sulit dipahami, serta kurangnya konsistensi orang tua dalam membaca dan menanggapi catatan dari terapis. Sementara itu, kendala kultural dapat timbul dari adanya jarak psikologis atau persepsi hierarkis antara terapis dan orang tua, serta kebiasaan komunikasi yang lebih mengandalkan lisan daripada tulisan. Hambatan-hambatan ini dapat mengganggu terjalannya komunikasi yang terbuka, jujur, dan setara yang seharusnya menjadi inti dari penggunaan buku penghubung dalam konteks terapi.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, penelitian ini memiliki beberapa pembatasan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya dilakukan di Rumah Tumbuh Kembang Ananda, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk semua lembaga terapi anak berkebutuhan khusus.
- 2) Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan buku penghubung sebagai media komunikasi, tanpa membahas penggunaan media komunikasi lain seperti aplikasi digital.
- 3) Responden dalam penelitian ini terbatas pada terapis dan orang tua anak berkebutuhan khusus yang aktif menggunakan buku penghubung di Rumah Tumbuh Kembang Ananda.
- 4) Penelitian menitikberatkan pada aspek komunikasi interpersonal, serta bagaimana dinamika dan makna komunikasi melalui buku penghubung berkontribusi terhadap hubungan kerja sama dan dukungan dalam perkembangan anak.

3. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan fokus dan ruang lingkup penelitian yang telah dijelaskan, maka pertanyaan-pertanyaan berikut disusun untuk menggali lebih dalam dinamika

penggunaan buku penghubung dalam komunikasi antara terapis dan orang tua, pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian adalah:

- 1) Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal pada penggunaan buku penghubung di Rumah Tumbuh Kembang Ananda?
- 2) Bagaimana dampak buku penghubung terhadap komunikasi interpersonal antara terapis dan orang tua anak berkebutuhan khusus di Rumah Tumbuh Kembang ananda?
- 3) Apa saja hambatan dari komunikasi interpersonal antara terapis dan orang tua anak berkebutuhan khusus di Rumah Tumbuh Kembang Ananda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan cara terapis dan orang tua anak berkebutuhan khusus berkomunikasi melalui buku penghubung, serta memahami dinamika interaksi yang terjadi di antara mereka.
- 2) Mendeskripsikan dampak penggunaan buku penghubung terhadap komunikasi antara terapis dan orang tua, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan anak.
- 3) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antara terapis dan orang tua anak berkebutuhan khusus, serta menganalisis bagaimana tantangan tersebut mempengaruhi kerjasama dalam proses perkembangan anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam hubungan kolaboratif antara para profesional dan keluarga dalam konteks konseling. Selain itu, penelitian

ini juga diharapkan dapat menambah khazanah literatur ilmiah mengenai penggunaan buku penghubung sebagai media komunikasi terapeutik yang memiliki dimensi emosional, relasional, dan spiritual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

- 1) Memberikan panduan dalam memanfaatkan buku penghubung secara optimal sebagai alat komunikasi dengan terapis.
- 2) Membantu orang tua dalam memahami pentingnya komunikasi yang efektif dengan terapis guna mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.
- 3) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membangun komunikasi yang saling mendukung dengan terapis sebagai bagian dari keterlibatan aktif dalam proses tumbuh kembang anak.
- 4) Membantu orang tua dalam menyampaikan pandangan dan pengamatan tentang anak secara lebih terstruktur, sehingga proses terapi menjadi lebih menyeluruh dan responsif terhadap kebutuhan anak.

b. Bagi Terapis

- 1) Memberikan inspirasi bagi terapis untuk mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih empatik dan personal dalam menjalin relasi dengan orang tua.
- 2) Menawarkan pemahaman baru tentang fungsi buku penghubung sebagai media komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.
- 3) Menyediakan refleksi praktik yang dapat dijadikan pijakan untuk menyusun strategi komunikasi yang selaras dengan nilai inklusivitas dan keberpihakan terhadap anak.

c. Bagi Mahasiswa

- 1) Menjadi referensi kontekstual bagi mahasiswa yang ingin mempelajari atau tertarik meneliti topik komunikasi interpersonal dalam praktik bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus.
- 2) Memberikan wawasan mengenai media sederhana namun bermakna dalam proses terapi, seperti buku penghubung sebagai wujud komunikasi humanistik.
- 3) Membantu mahasiswa memahami pentingnya membangun relasi kolaboratif dalam praktek konseling, serta mendorong pendekatan yang berakar pada empati, keterbukaan dan keberpihakan terhadap kebutuhan setiap individu.

E. Literature Review/ Penelitian Terdahulu

Acuan penelitian yang terdahulu dengan tema penelitian yang serupa, diantaranya :

1. Skripsi dengan judul “ Implementasi Media Buku Penghubung Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MI Raudhotul uqul Genengan Kabupaten Malang” oleh Ajeng Prammeswari pada tahun 2022.

Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan buku penghubung dalam rangka meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, mengetahui hasil penilaian terhadap pembelajaran siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung, menghambat, dan solusi yang digunakan guru dalam memanfaatkan buku penghubung untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, sementara data yang diperoleh dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan yang dilakukan

oleh Ajeng Prameswari sama-sama membahas topik mengenai buku penghubung. Perbedaannya terletak pada variabel, lokasi, topik penelitian, dan metode yang digunakan

2. Jurnal dengan judul “ Implementasi Penggunaan Buku Penghubung Sebagai Sarana Komunikasi Guru dan Orang Tua di Taman Kanan-Kanak Masjid Kampus UGM” oleh Nas Rum Khasanah dari Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017.

Tujuan dari penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penggunaan buku penghubung sebagai alat komunikasi di TK Masjid Kampus UGM serta hambatan-hambatan dalam komunikasi antara orang tua dan guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua anak-anak di TK Masjid Kampus UGM.

Terdapat persamaan materi pembahasan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan dengan Nas Rum Khasanah yaitu membahas mengenai peran buku penghubung. Namun, ada beberapa perbedaan yang mendasar diantara kedua penelitian yaitu lokasi penelitian, target objek penelitian dan waktu penelitian.

3. Jurnal karya Ilmiah Guru dengan judul “ Efektivitas Buku Penghubung Dalam Upaya Peningkatan Disiplin Siswa” ditulis oleh Jonnes Parosi, SMA Negeri 9 Kota Bengkulu pada tahun 2023.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana buku penghubung digunakan sebagai alat komunikasi sekolah untuk memantau kemajuan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran di kelas, dan kegiatan sekolah lainnya. Penelitian tindakan ini dilakukan selama dua bulan, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Subjek dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Jonnes Parosi sama-sama berkaitan dengan buku penghubung. Perbedaan

lainnya terletak pada tujuan penggunaan buku penghubung yang berbeda dari fokus penelitian masing-masing.

4. Jurnal dengan judul “ Proses Komunikasi Interpersonal Terapis dan Anak Berkebutuhan Khusus untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi ” ditulis oleh Silvia Rahayuni dan Tri Wahyu Retno Ningsih, Universitas Gunadarma pada tahun 2023.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dinamika komunikasi interpersonal antara terapis dan anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, pendekatan deskriptif, dan paradigma konstruktivis. Wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka adalah beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini melibatkan enam anak dengan berbagai disabilitas sebagai populasi sampel dan tiga terapis sebagai subjek wawancara.

Topik penelitian mengenai komunikasi interpersonal merupakan kajian yang saya lakukan bersama Silvia Rahayuni dan Tri Wahyu Retno Ningsih. Selain itu, terdapat variasi antara dua lokasi penelitian tersebut dalam hal materi subjek dan waktu pelaksanaan penelitian

5. Jurnal Ilmu Komunikasi dengan judul “ Strategi Komunikasi Interpersonal Terapis dengan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Klinik Jayamatja Samarinda” ditulis oleh Mai Sinta Susanti, Cathas Teguh Prakoso dan Rina Rifayanti, Universitas Mulawarman pada tahun 2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana terapis menggunakan teknik komunikasi interpersonal saat berinteraksi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus di Klinik Jayamatja Samarinda. Strategi pemilihan informan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Mai Sinta Susanti, Cathas Teguh Prakoso,

dan Rina Rifayanti terletak pada pembahasan mengenai komunikasi interpersonal dan metode penelitian. Perbedaannya terletak pada variabel, lokasi, dan materi pokok penelitian.

F. Kerangka Teori atau Kerangka Pemikiran

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses antara dua orang atau lebih dalam bertukar informasi, perasaan, dan makna melalui pesan verbal maupun nonverbal (Devito, 2016). Komunikasi ini berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial, pendidikan, serta interaksi terapeutik antara terapis dan orang tua anak berkebutuhan khusus.

Menurut Joseph A. Devito (2016), komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- 1) Melibatkan Dua Orang atau Lebih yaitu komunikasi interpersonal terjadi dalam interaksi tatap muka atau melalui media komunikasi.
- 2) Bersifat Pribadi dan Kontekstual yaitu pesan yang disampaikan dapat bervariasi tergantung pada hubungan, budaya, dan situasi komunikasi.
- 3) Memiliki Unsur Timbal Balik yaitu proses komunikasi interpersonal memungkinkan adanya umpan balik langsung antara komunikator dan komunikan.
- 4) Dipengaruhi oleh Faktor Verbal dan Nonverbal yaitu bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta nada suara mempengaruhi efektivitas komunikasi.

a. Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Terapi

Dalam konteks terapi bagi anak berkebutuhan khusus, komunikasi interpersonal menjadi elemen kunci dalam keberhasilan intervensi. Studi yang dilakukan oleh Knapp & Daly (2011) menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara terapis dan orang tua

berkontribusi pada efektivitas terapi. Buku penghubung sebagai alat komunikasi tertulis menjadi sarana penting untuk mempertahankan komunikasi yang konsisten dan jelas antara terapis dan orang tua.

Menurut penelitian Burgoon, Guerrero, & Floyd (2016), komunikasi interpersonal dalam terapi mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

- 1) Empati yaitu Kemampuan untuk memahami perasaan dan kondisi lawan bicara.
- 2) Kepercayaan yaitu Hubungan interpersonal yang baik didasarkan pada kepercayaan antara pihak yang terlibat.
- 3) Keterbukaan yaitu Adanya kejujuran dan transparansi dalam bertukar informasi mengenai perkembangan anak.
- 4) Keselarasan Nonverbal yaitu Penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, serta nada suara yang mendukung pesan yang disampaikan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal dalam interaksi terapeutik antara terapis dan orang tua anak berkebutuhan khusus antara lain:

- 1) Kejelasan Pesan yaitu informasi yang disampaikan harus jelas dan mudah dipahami.
- 2) Konteks Emosional yaitu perasaan dan kondisi emosional mempengaruhi cara seseorang menerima dan menginterpretasikan pesan.
- 3) Media Komunikasi yaitu penggunaan buku penghubung sebagai alat komunikasi membantu mencatat perkembangan anak secara sistematis.
- 4) Hambatan Komunikasi yaitu perbedaan persepsi, kurangnya keterbukaan, atau kurangnya waktu dapat menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal (Gamble & Gamble, 2013).

2. Buku Penghubung

1) Pengertian Buku Penghubung

Menurut Depdiknas (2013:10), buku penghubung adalah sarana komunikasi tertulis yang digunakan untuk menyampaikan informasi terkait pembinaan, perbaikan, dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Buku ini bisa digunakan kapan saja jika diperlukan, misalnya untuk menyampaikan pengumuman seputar kegiatan belajar-mengajar, memberikan informasi tentang tugas rumah, ulangan harian, maupun hal-hal lain yang mendukung kelancaran tugas siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Tujuan utama penggunaan buku penghubung adalah agar orangtua dapat mengetahui berbagai hal yang terjadi di sekolah, termasuk informasi penting seperti pekerjaan rumah. Buku ini bersifat dua arah, memungkinkan orangtua juga mencatat kejadian-kejadian penting yang terjadi di rumah agar pihak sekolah mendapatkan informasi tersebut. Sebagai contoh, orangtua dapat mencatat bahwa anak sedang sakit dan tidak bisa mengikuti pelajaran olahraga, sehingga guru dapat menyesuaikan perlakuan terhadap anak berdasarkan informasi tersebut. Oleh karena itu, buku penghubung sebaiknya selalu dibawa ke sekolah sebagai alat pertukaran informasi antara guru dan orangtua.

Manfaat buku penghubung sangat dirasakan khususnya oleh siswa di jenjang awal sekolah dasar, seperti kelas 1 hingga 3. Pada usia ini, belum semua anak mampu membaca dengan lancar, mengingat tugas, atau mengatur jadwal secara mandiri. Maka dari itu, buku penghubung berperan penting sebagai perantara komunikasi antara guru dan orangtua.

Selain itu, buku penghubung membantu anak mengingat tugas yang harus dikerjakannya. Dengan adanya catatan tertulis, anak juga cenderung lebih jujur karena informasi tentang tugas rumah sudah

tercantum dalam buku tersebut. Dengan begitu, baik guru maupun orangtua dapat bersama-sama mengawasi dan memantau perilaku serta perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah.

2) Pentingnya Buku Penghubung

Tujuan dibuatnya buku penghubung adalah untuk membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan lingkungan sekitar mereka. Buku ini juga berperan dalam meningkatkan motivasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah, memberikan panduan mengenai kelanjutan pendidikan mereka, serta membantu dalam memperbaiki perilaku kurang baik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Henny, 2019:5).

Buku penghubung berfungsi sebagai sarana komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Melalui buku ini, berbagai informasi seperti pengumuman, tugas-tugas, data administrasi, hingga kondisi siswa dapat disampaikan dengan mudah. Selain itu, buku penghubung juga dapat dimanfaatkan untuk:

- 1) Membangun hubungan antara sekolah dan orang tua siswa
- 2) Membangun hubungan antara sekolah dan masyarakat
- 3) Membentuk sikap
- 4) Memotivasi anak untuk disiplin
- 5) Sebagai alat kontrol
- 6) Sebagai media informasi kegiatan sekolah

Agar buku penghubung dapat digunakan secara efektif, terdapat beberapa unsur penting yang harus disertakan di dalamnya. Unsur-unsur tersebut meliputi hari dan tanggal sebagai penanda waktu penulisan pesan, serta isi pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, perlu juga adanya tanda tangan atau paraf dari orangtua maupun guru sebagai bukti bahwa informasi dalam buku tersebut telah dibaca.

Jika isi tulisan bersifat informatif, sebaiknya disampaikan secara rinci dan jelas. Namun, apabila yang ditulis berkaitan dengan masalah atau keluhan, sebaiknya hanya disampaikan secara umum. Setelah itu, disarankan untuk mengatur waktu pertemuan langsung dengan orangtua guna membahas permasalahan tersebut lebih lanjut.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

1) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap orangtua tentu mendambakan kehadiran seorang anak. Harapan mereka umumnya adalah memiliki anak yang sempurna tanpa kekurangan. Namun pada kenyataannya, setiap manusia pasti memiliki kelemahan, dan tidak ada satu pun yang sepenuhnya sama dengan yang lain. Setiap individu diciptakan oleh Tuhan dengan keunikan masing-masing, terlepas dari kondisi yang dimilikinya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan atau gangguan dalam aspek fisik, mental, atau sosial dibandingkan anak pada umumnya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan karakteristiknya (Efendi, 2006:26). Efendi juga menegaskan bahwa anak-anak ini perlu ditangani berdasarkan jenis kebutuhan khusus yang dimilikinya agar mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

Anggara (2015:2) menyampaikan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari anak-anak lain, tanpa harus selalu dikaitkan dengan kekurangan mental, emosional, atau fisik.

Sayangnya, masih ada orangtua yang mengabaikan keberadaan anak berkebutuhan khusus karena melihat banyaknya keterbatasan yang dimiliki anak tersebut dalam berbagai aspek perkembangan. Padahal, jika diberikan perhatian dan penanganan

yang tepat, anak-anak ini bisa menjadi individu yang sangat berharga—ibarat mutiara tersembunyi—yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Bahkan, beberapa di antaranya memiliki bakat atau potensi luar biasa yang belum tergali. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan perlakuan yang setara dan tidak membedakan mereka dari anak-anak lainnya.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2019), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kelebihan dalam aspek fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang secara signifikan mempengaruhi proses tumbuh kembangnya jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Tak seorang pun menginginkan untuk dilahirkan dengan kondisi cacat atau berbeda secara fisik maupun mental. Demikian juga tidak ada orangtua yang berharap melahirkan anak dengan kebutuhan khusus. Kondisi ini dapat dialami oleh siapa pun, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, atau tingkat religiusitas keluarga. Orangtua tidak memiliki pilihan selain menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus.

Sebagai manusia, anak-anak ini berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak lain yang tidak memiliki kelainan. Ketika anak berkebutuhan khusus hadir dalam keluarga, dibutuhkan sikap bijak dan penuh kasih agar proses tumbuh kembangnya dapat berlangsung optimal. Harapannya, anak tersebut nantinya mampu hidup mandiri dan berguna bagi dirinya maupun lingkungannya.

Secara umum, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan kondisi dan karakteristik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, dan mereka memerlukan layanan pendidikan yang khusus

dan berbeda untuk menunjang perkembangan mereka secara maksimal.

2) Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus berdasarkan Peraturan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencakup beberapa kategori, salah satunya adalah:

1) Tunagrahita (keterbelakangan mental)

Tunagrahita adalah kondisi di mana anak mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual secara umum serta kesulitan dalam keterampilan adaptif sehari-hari. Ciri-ciri anak dengan tunagrahita antara lain: postur tubuh yang tampak kurang proporsional, ketidakmampuan merawat diri sesuai usianya, keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara, kurang respons terhadap lingkungan sekitar, gerakan tubuh yang tidak terkoordinasi dengan baik, serta sering mengeluarkan air liur tanpa disadari.

Anak-anak dengan kondisi ini memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan kognitif maupun adaptasi terhadap lingkungan. Mereka seringkali menunjukkan ketidakseimbangan dalam berbagai aspek perkembangan. Sayangnya, di masyarakat, anak-anak dengan tunagrahita masih sering dipandang rendah, sehingga penanganan dan perhatian terhadap kebutuhan mereka cenderung diabaikan.

2) Tunanetra

Menurut Somantri (2007:65), tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan pada indera penglihatan, baik dalam bentuk kebutaan total maupun penglihatan yang sangat terbatas. Beberapa ciri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak dengan gangguan penglihatan meliputi: ketidakmampuan melihat sama sekali, kesulitan mengenali orang dari jarak sekitar 6 meter,

terdapat kerusakan yang jelas pada kedua mata, serta sering berjalan dengan cara meraba-raba atau mudah tersandung.

Anak penyandang tunanetra kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Beberapa hal tidak dapat dikerjakan dan seringkali terjatuh atau tersandung. Dikarenakan indera penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Anak dengan kelainan tunanetra melakukan kegiatan sehari-hari dengan bantuan indera peraba dan bantuan tongkat sebagai pegangan dan penopang dirinya.

3) Tunarungu

Seorang anak yang mengalami kehilangan pendengaran, baik sementara maupun permanen, sebagian atau seluruhnya, dikategorikan sebagai **tunarungu** (RI, 2019). Anak yang mengalami gangguan pendengaran biasanya juga mengalami kesulitan dalam berbicara akibat gangguan pada fungsi pendengarannya, sehingga disebut **tuna wicara**. Berikut adalah beberapa indikator anak yang mengalami gangguan pendengaran:

- 1) Tidak mampu mendengar suara pelan maupun keras,
- 2) Perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif yang terlambat,
- 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- 4) Respon yang rendah atau tidak ada saat diajak bicara,
- 5) Ucapan yang tidak jelas,
- 6) Kualitas suara yang aneh atau monoton,
- 7) Sering memiringkan kepala untuk mencoba mendengar dengan lebih baik.

Menteri Kesehatan RI menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus pengidap tunarungu merupakan anak dengan fungsi pendengaran yang tidak normal dengan anak lainnya. Beberapa penyebabnya diantaranya bawaan lahir,

kecelakaan dan lain sebagainya. Anak dengan gangguan pendengaran ini sulit dalam berkomunikasi sehingga kemampuan lainnya pun terhambat. Beberapa anak dengan gangguan pendengaran ini terlambat diidentifikasi sehingga menyebabkan anak memiliki kemampuan yang tidak sama dengan anak normal.

4) Tunadaksa

Anak dengan tunadaksa, menurut Anggara (2015:4), adalah anak yang mengalami gangguan pada sistem motorik yang disebabkan oleh kelainan pada saraf dan otot atau rangka tubuh. Kelainan ini bisa bersifat bawaan sejak lahir, didapat karena suatu penyakit, atau akibat kecelakaan. Contoh kondisi tunadaksa antara lain cerebral palsy, amputasi, polio, dan kelumpuhan.

Tingkat keparahan gangguan ini bervariasi, mulai dari ringan hingga berat, dengan tingkat sedang berada di antara keduanya. Pada kasus ringan, gangguan koordinasi motorik (motor dyspraxia) menyebabkan keterbatasan fisik yang masih bisa ditangani melalui terapi. Ciri khas tunadaksa adalah adanya gangguan pada keterampilan motorik dan koordinasi sensorik. Sementara itu, pada kondisi yang berat, tunadaksa ditandai dengan ketidakmampuan total dalam bergerak maupun mengendalikan gerakan tubuh.

Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan fisik ini mengalami banyak kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Kelumpuhan dan kesulitan bergerak dialami oleh anak tunadaksa. Dilingkungan sekitar, anak dengan gangguan ini menggunakan alat bantu gerak berupa tongkat, kursi roda dan beberapa anak dinegara lain menggunakan robotik di bagian tubuhnya.

5) Tunalaras

Tunalaras (Geniofam, 2010:22) merujuk pada anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya

serta menunjukkan perilaku sosial yang tidak sesuai atau menyimpang. Beberapa gejala yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak dengan gangguan emosional dan perilaku antara lain: sikap memberontak, emosi yang mudah berubah-ubah, sering menunjukkan perilaku agresif, serta sering melanggar norma sosial, moral, atau hukum.

Anak dengan masalah emosi seringkali didapati terjadi dilembaga pendidikan anak usia dini. Anak cenderung mengekspresikan dirinya berlebihan dengan tantrum jika sesuatu yang diingini tidak didapatinya. Anak tersebut lebih sering tidak dapat mengontrol emosinya dan terkadang menyakiti dirinya sendiri dan orang disekelilingnya.

6) Tunaganda

Menurut Anggara (2015:7), anak tunaganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih jenis gangguan, termasuk gangguan yang memerlukan layanan pendidikan khusus, dukungan teknologi, serta penyesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka.

Anak berkebutuhan khusus dengan memiliki dua atau lebih penyimpangan memerlukan penanganan yang ekstra. Karena sudah pasti anak tersebut kesulitan dalam melakukan segala hal. Anak berkebutuhan khusus yang terlambat diidentifikasi cenderung memiliki gangguan ganda yang terlambat ditangani. Oleh sebab itu, kita sebagai orang dewasa harus lebih peka dan teliti terhadap tumbuh kembang anak sedini mungkin.

7) Autisme

Autisme, (Geniofam, 2010: 17) yaitu gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya gangguan pada, komunikasi, perilaku dan interaksi sosial. Anak berkebutuhan

khusus dengan gangguan autisme ini mengalami gangguan dalam berkomunikasi, berinteraksi dan berperilaku. Anak usia dini dengan gangguan autisme ini bersekolah di kelas khusus sekolah luar biasa. Dikarenakan belum banyak lembaga anak usia dini umum yang dapat memberikan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

8) Anak Berbakat

Anak berbakat adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata ($IQ > 130$), perilaku dan dedikasi yang unik, pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep abstrak, unggul dalam berbagai bidang akademik, memiliki kemampuan luar biasa dalam menerapkan pembelajaran pada situasi baru (kreativitas), memiliki persepsi dan sikap diri yang positif, sangat termotivasi secara mandiri dengan tujuan yang terukur, menggunakan imajinasi yang tinggi dalam berbagai kegiatan akademik, serta mampu memecahkan masalah (Syafri et al., 2020).

Anak berbakat jarang sekali ditemui. Anak dengan bakat yang melebihi standar ini, memiliki kesempatan untuk lomba lebih tinggi ke jenjang berikutnya. Guru akan merasa bahwa anak lebih cepat menangkap dan menyaring informasi pembelajaran sehingga anak dengan mudah memahami dan mengerti tujuan pembelajaran yang disampaikan. Anak dengan bakat yang luar biasa ini memiliki daya imajinasi yang kuat sehingga ia dapat berkembang melebihi anak-anak pada umumnya.

9) Kesulitan Belajar

Masalah belajar (Geniofam, 2010:30). Anak yang mengalami kesulitan belajar memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan psikologis dasar, seperti pemahaman bahasa, penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis, yang dapat menghambat kemampuan berpikir, membaca, berhitung, dan

berbicara. Gangguan ini disebabkan oleh disleksia, afasia perkembangan, cedera otak, disfungsi otak ringan, dan gangguan persepsi.

Penting untuk menyelidiki lebih lanjut penyebab kesulitan belajar pada anak dengan gangguan belajar. Dengan memahami penyebab dasarnya, guru akan dapat memenuhi kebutuhan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Secara umum, anak-anak tersebut mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan memahami informasi yang diberikan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi pelajaran. Anak dengan kesulitan belajar khusus atau *specific learning disabilities* adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.

10) Anak dengan gangguan komunikasi

Anak dengan gangguan komunikasi mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa lisan, suara, ritme, dan kelancaran berbicara yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis, atau lingkungan baik dalam aspek reseptif (penerimaan) maupun ekspresif yang menyimpang dari kondisi normal.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

11) Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD)

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) adalah anak yang memiliki kondisi perkembangan yang ditandai dengan berbagai masalah, seperti hiperaktivitas, impulsivitas, kesulitan dalam mengendalikan diri, serta gangguan dalam rentang perhatian atau konsentrasi, yang semuanya menyebabkan kesulitan dalam perilaku, berpikir, dan pengaturan emosi. Anak berkebutuhan khusus merupakan aset yang berharga yang seharusnya kita rawat dan kita bimbing dengan sebaik mungkin.

Apapun jenis kelainan atau penyimpangan yang dialami, pasti anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki kelebihan yang perlu kita telusuri lebih dalam. Dari anak berkebutuhan khusus, kita belajar bagaimana mensyukuri hidup yang telah diberi oleh Allah swt dan menjalaninya dengan sabar. Terlebih di Indonesia, tidak banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang menyediakan penanganan anak berkebutuhan khusus.

4. Komunikasi Terapis dengan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus

Komunikasi terapeutik antara terapis dan orang tua dapat membantu keluarga mengubah pola interaksi yang maladaptif dan meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu orang tua dan remaja menghadapi masalah. Orang tua dapat melakukan empati dan komunikasi yang baik untuk membangun ikatan batin yang erat dengan anak. Dengan demikian, apa yang dirasakan oleh anak dapat pula dirasakan orang tua, dan sebaliknya. Orang tua dapat menggunakan berbagai metode untuk berkomunikasi dengan anak, seperti menggambar untuk mengetahui perasaan anak atau sejauh mana pelajaran yang dia dapatkan di sekolah.

Komunikasi yang efektif diperlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan yang akan dihadapi selama berlangsungnya proses komunikasi. Berbagai pendekatan dapat dilakukan tergantung pada situasi dan kondisi, misalnya pendekatan kesehatan masyarakat, pendekatan pasar bebas, model pendidikan, atau pendekatan konsorsium.

Strategi komunikasi memungkinkan suatu tindakan komunikasi dilakukan untuk target-target komunikasi yang dirancang sebagai target perubahan. Bahwa didalam strategi komunikasi pemasaran, target utamanya adalah pertama, bagaimana membuat orang sadar bahwa dia memerlukan suatu produk, jasa atau nilai dan apabila perhatian sudah terbangun, maka target terpentingnya adalah agar orang loyal untuk membeli produk, jasa atau nilai (Bungin, 2015: 62).

Komponen Komunikasi dalam strategi komunikasi perlu mempertimbangkan berbagai komponen dalam komunikasi karena komponen-komponen itulah yang mendukung jalannya proses komunikasi yang sangat rumit. Selain komponen-komponen komunikasi, hal lain yang juga harus menjadi bahan pertimbangan adalah:

- 1) Komunikator
- 2) Pesan Komunikasi
- 3) Media Komunikasi

Manfaat Teori Strategi Komunikasi Mempelajari teori strategi komunikasi dapat memberikan manfaat kepada kita diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kita memahami pengertian strategi dan strategi komunikasi.
- 2) Kita memahami tujuan umum strategi komunikasi.

- 3) Kita memahami landasan teori strategi komunikasi.
- 4) Kita memahami komponen komunikasi dan kaitannya dengan strategi komunikasi.
- 5) Kita memahami proses strategi komunikasi.

G. Sistematika Penelitian

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode serta rencana penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menjelaskan komunikasi interpersonal, anak berkebutuhan khusus dan buku penghubung.

BAB III : Profil Lembaga dan Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan tentang profil lembaga dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan.

Bab ini akan memuat hasil penelitian dan pembahasan mengenai topik pembahasan dampak penggunaan buku peng hubung terhadap komunikasi interpersonal antara terapis dan orang tua anak berkebutuhan khusus di Rumah Tumbuh Kembang Ananda Kabupaten Kuningan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan membahas kesimpulan dan saran terkait penelitian ini.

3. Bagian Akhir

Bagian ini akan memuat daftar pustaka dan lampiran..

H. Rencana Waktu Penelitian (*Time Schedule*)

No.	Kegiatan	Waktu (bulan)
1.	Observasi awal	Januari 2024
2.	Penentuan judul	Januari 2024
3.	Menyusun latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian	Februari 2024
4.	Menyusun literature penelitian terdahulu dan kerangka teori	Juni 2024
5.	Menyusun metode penelitian	Juni 2024
6.	Daftar seminar proposal	Maret 2025
7.	Seminar Proposal	Maret 2025
8.	Revisi Proposal	Maret 2025
9.	Pengumpulan data (wawancara dan dokumentasi)	April 2025
10.	Pengolahan dan analisis data	April 2025
11.	Penyusunan bab IV dan bab V	Mei 2025
12.	Penyusunan naskah skripsi final	Mei 2025
13.	Daftar sidang munaqosah	Juni 2025